

UJIAN KEJUJURAN

IMM AR. FACHRUDDIN



Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan

IVAN ARIANTO



UJIAN KEJUJURAN

By: Ivan Arianto

IMM AR. Fachruddin

KATA PENGANTAR

Setiap orang selalu dihadapkan dalam pilihan kehidupan, termasuk dalam hal kejujuran. Terkadang, godaan untuk mengambil jalan pintas terasa begitu mudah, sementara mempertahankan prinsip terasa sangat sulit.

Cerpen ini mengangkat kisah tentang seorang siswi yang memiliki tekad kuat untuk belajar dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Dihadapkan dengan kenyataan bahwa teman sekelasnya melakukan perbuatan curang untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Rasa emosi marah, sedih dan kecewa bersatu dalam dirinya. Apa yang akan dia lakukan? Respon seperti apa yang akan ditunjukkannya?

Melalui cerita ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya kejujuran, keberanian, dan nilai-nilai yang membentuk karakter seseorang. Semoga cerpen ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran, bahkan di saat sulit sekalipun.

Selamat membaca! Semoga cerita ini dapat memberikan makna bagi setiap pembaca.

Penulis

Semarang, 15 Februari 2025

UJIAN KEJUJURAN

Belajar bagiku sama seperti bermain game, bermula dari level yang paling rendah dan secara perlahan naik ke level yang lebih tinggi.

Aku menjadi seseorang yang lebih baik daripada kemarin, bagaimana aku tidak melakukan sesuatu yang menyenangkan ini?

"Beri tepuk tangan meriah untuk peraih nilai ujian tertinggi di sekolah kita, NEIRA!"

All right... kita mulai dari sini. Kenalin aku Neira, seorang siswi SMP, pada momen ini aku mendapatkan apresiasi dari sekolah dan terkenal sebagai siswi berprestasi!

Setidaknya itulah khayalanku, karena rasanya.... aku sudah belajar setengah mati dan suatu saat layak mendapatkan momen ini.

Meskipun di awal aku seperti seorang maniak belajar, bukan berarti aku seorang juara kelas.

Aku masih mengalami kesulitan dalam belajar, entah itu memahami konsep dasar suatu materi matematika atau ketika harus menghafal pembelajaran sosial.

Namun aku merasa bangga dengan diriku!

Saat belajar maupun mengerjakan ulangan, aku selalu melakukannya dengan sepenuh hati.

Aku merasa jika semangat ini terus ada, suatu saat khayalanku untuk menjadi juara kelas atau bahkan sekolah pasti akan terwujud!

Semangat dan rasa percaya diri ini aku gunakan sebagai bahan bakar untuk belajar setiap hari.

Dan sekarang masa SMP telah berakhir!

Jadi bagaimana?

Yahh kurasa terlalu dini untuk mewujudkannya di SMP, aku pasti akan mewujudkannya di jenjang selanjutnya (mata penuh keyakinan).

Tapi kenyataannya...

Di SMA, karena suatu kejadian aku merasa semua usahaku selama ini tidak ada gunanya, aku merasa marah, dan merasa tidak adil.

Apa yang terjadi?

"Huamm" suara menguap yang memecah keheningan malam.

Memang sudah kebiasaan bagiku untuk belajar di tengah malam, entah kenapa keheningan malam membantuku untuk lebih fokus dan tenang untuk belajar. Aku merasa bisa mengeluarkan seluruh kemampuan otakku.

Malam itu telah memasuki bulan Desember, masa pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) berlangsung.

Aku selalu penasaran bagaimana cara orang lain belajar, bagaimana cara mereka menghafal, mencatat, atau suasana seperti apa yang mereka gunakan untuk belajar.

Langkah kaki perlahan terdengar mendekat ruangan tempurku ini.

Suaranya terdengar pelan... seakan tidak ingin mengganggu malam yang sunyi ini.

"clack" suara handle pintu diputar...

dan secara perlahan... pintu terbuka, disertai sebuah kepala yang menengok ke dalam.

"Ihhh Ibu! Bikin kaget saja, ada apa Bu?" Tanyaku sambil memandang dengan muka yang agak terkejut.

"Lagi ngerjain apa?, tarian pulpen mu kedengeran lo sampai kamar Ibu" sahut Ibu sembari masuk ke dalam kamar ku.

"Lagi belajar buat PAS ini Bu, mulai besok kan sudah mulai" jawabku seraya memandang Ibu.

"Oh iya.. besok sudah mulai ya, mau ibu ambilkan camilan atau minuman apa?" tanya Ibu.

Dengan cepat diralatnya omongan itu...

"Sepertinya tidak perlu ya, makanan dan minuman di pojok mejamu itu terlihat lebih menggunung dari pada bukumu" kata Ibu sembari matanya tertuju tajam ke makanan dan minuman yang telah aku timbun.

"Hihihi, jelas sudah ada dong Bu. Ini kan amunisi ku untuk belajar!" jawab ku dengan tawa manis.

"Hmm, ya sudah lanjutkan Nei. Tapi pastikan juga istirahat ya, supaya tubuhmu juga tetap bugar waktu ngerjain PAS besok" kata Ibu.

"Iya siapp Bu!" jawabku sembari memberikan hormat.

Ibu berbalik badan dan menutup kembali pintu secara perlahan, aku pun melanjutkan kembali kegiatan ini.

Tidak terasa sudah mulai terdengar sahutan tarhim' dari beberapa Masjid, langkah sandal yang bergesekan dengan tanah juga mulai bermunculan.

Ayam juga tak ingin kalah, ditunjukkannlah keindahan nyanyiannya.

Ini menjadi penanda, bahwa tak lama lagi matahari akan bangun dari tidurnya dan akan menunjukkan cahayanya kepada dunia.

Aku bangkit dari kursi yang menempel sedari tadi dan membereskan semua yang ada di meja.

Aku bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Jarak antara rumah dan sekolahku tidak terlalu jauh, dengan berjalan kaki selama lima menit aku akan sampai di depan gerbang sekolah yang menjulang tinggi.

Memasuki lingkungan sekolah aku mencari ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan tes.

Di depan ruangan terlihat siswa-siswi yang sedang duduk dan berbincang-bincang, yang menunggu penjaga tes untuk membukakan pintu.

Wajah mereka terlihat sangat tenang, tidak ada raut cemas dalam muka mereka. Sepertinya mereka telah belajar dengan baik sehingga tidak ada lagi yang perlu mereka takutkan.

Aku pun juga merasa telah berusaha belajar dengan baik, namun kenapa masih ada rasa khawatir dalam diri ini.

Takut lupa akan materi.

Takut tidak teliti.

1) seruan untuk memberi tanda bahwa waktu sudah menjelang subuh.

Takut hal yang kupelajari tidak keluar.

Semua hal ini tiba-tiba singgah dalam pikiranku.

Namun, aku menikmati rasa ini, aku merasa hal seperti ini lumrah. Dan malahan perasaan ini menjadi bukti, bahwa aku memiliki rasa tanggung jawab yang besar akan hal yang akan kulakukan.

Selama tujuh hari, akhirnya kulalui PAS ini.

Perasaan ini belum benar-benar tenang, terbayang apakah aku berhasil menjawab dengan benar? Apakah aku akan mendapatkan nilai yang memuaskan?

Tapi sebenarnya... mengapa aku sangat ingin mendapatkan nilai yang baik?

Karena, aku menyadari posisiku sekarang. Jika aku mendapatkan nilai yang baik dari kelas 10 sampai kelas 12 nanti, aku bisa mendaftar kuliah tanpa perlu menjalani tes yang lebih rumit lagi.

Oleh karena itu, aku harus mendapatkan peringkat yang baik!

Hari pembagian rapor telah tiba!

Hari yang cukup aku nantikan.

Di hari ini... terdapat dua kemungkinan yang akan aku alami.

(1) Senang, karena mendapat nilai baik dan masuk peringkat 10 besar atau bahkan 5 besar!

atau

(2) Bersedih, karena usaha keras ku tidak mendatangkan hasil yang baik!

Aku tiba di sekolah dengan Ibuku, dan menuju ruang kelas untuk mengambil rapor.

Kami juga berdiskusi mengenai perkembanganku selama satu semester ini.

Guruku menjelaskan, bahwa aku sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, bahkan nilai tesku juga mendapat nilai yang cukup baik.

Aku merasa tenang, namun perasaan ini berubah ketika...

"Neira di semester ini... mendapat peringkat **26** dari **28** siswa" perkataan dari guruku ini keluar.

Suhu tubuh ini menjadi dingin, tatapan yang tadinya penuh harapan kini berubah menjadi renungan.

Aku menatap Ibuku dan dengan suara sayu "Ibu aku sudah berusaha kan?" tanyaku.

"Tentu saja, bukankah tadi kamu dengar bahwa kamu dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapat nilai yang baik" jawab Ibu dengan nada lembut memberikan semangat.

Aku mengangguk dan menahan air mata yang sudah siap untuk mendarat.

Tak lama setelah itu kami meninggalkan ruangan.

Saat akan pulang, terdengar suara wanita memanggilku.

"Neira! mau kemana?" tanyanya.

Ternyata dia adalah Reni teman sekelasku sekaligus anak yang menjadi peraih peringkat 1 pada semester ini.

"Ini aku mau pulang Ren" jawabku dengan pelan.

"Jangan pulang dulu Nei, kita rencana mau ada makan bareng setelah pembagian rapor ini" terangnya.

"Apakah semua anak ikut?" tanyaku.

"Ada beberapa yang tidak ikut si, tapi ayo ikut dong Nei. Biar tambah ramai" terangnya.

"Oh, mau ada kumpul-kumpul. Ya sudah Nei sana gabung sama teman-temanmu, Ibu bisa pulang sendiri" sahut Ibu.

Sebenarnya aku merasa sedang tidak ingin berkumpul untuk saat ini, mood ku lagi benar-benar hancur.

Namun di sisi lain juga terpikirkan, mungkin dengan berkumpul akan membuatku melupakan masalah peringkat ini.

"Ya sudah, kalau gitu Ibu hati-hati ya" balasku sambil mencium tangan Ibu.

Setelah Ibu pergi, aku bergabung dengan teman-teman lainnya. Dan kami pun berangkat ke tempat makan yang sudah dipilih.

"Selamat untuk kita semua, karena telah menuntaskan PAS semester ini!" seruan Andi sambil mengangkat gelas berisi minuman.

"Yeyyy" sorakan teman-teman lainnya.

"Dan juga selamat untuk Reni si peraih peringkat 1, tutor dong Ren!" ucap Andi sambil melihat ke arah Reni.

"Makasihhh, tutor apaan orang di laman web kan kebanyakan ada semua jawabannya hahaha" jawab Reni.

"Infoin alamat web yang terpercaya lah Ren, kayaknya jawabanku banyak yang salah karena salah pilih website deh" sahut teman yang lain.

Aku sempat terdiam mendengar percakapan ini, aku tidak paham maksud pembicaraan ini.

"Apa maksud kalian laman web? Kalian ngerjain tes sambil lihat website?" tanyaku dengan wajah kebingungan.

"Iya, kayaknya semua orang gitu deh, kan kita ngerjain tes juga pakai Hp. Emang kamu engga Nei?" jawab Andi seakan hal tersebut merupakan perilaku yang wajar.

Aku terdiam.....

Fakta bahwa usaha ku untuk belajar kalah dengan mereka yang mencontek, membuat perasaanku campur aduk, sedih, kecewa, dan marah.

Bagaimana bisa mereka menganggap mencontek merupakan hal yang biasa?

Apakah tidak ada sedikit saja rasa malu dalam diri mereka?

"Ah padahal aku sudah berusaha dengan keras!"

"Kalian mendapatkan nilai bagus dari hasil mencontek, dan sekarang membahasnya seakan itu hal yang lumrah. Apa kalian tidak punya rasa malu?" kataku dengan pelan namun ketus.

Aku tahu betul konsekuensi dari apa yang aku ucapkan ini.

Pada momen ini, entah kenapa rasa emosi menguasaku. Entah kenapa aku sudah siap,

Siap untuk berbeda!

Siap untuk dibenci!

Siap untuk dijauhi!

Dan siap bertanggung jawab atas ucapanku!

Setelah aku melontarkan kalimat itu, **suasana tiba-tiba hening.**

Aku pikir mereka sedang merenungkan bahwa perbuatan mereka salah, namun sebuah kalimat terlontar.

"Sok suci!" ucap salah satu siswa dengan nada suara agak ditekan. Wajahnya menghadap ke arahku dengan ekspresi seperti jijik melihatku. Dilanjutnya perkataannya,

"ya kalo lu engga nyontek, diem ajalah, ga usah sok ngomong kaya gitu. Pick me banget jadi orang"

Perkataan singkat itu berhasil membuatku tertekan namun....aku tidak akan kalah di sini.

"Terserah kau mau bilang apa, yang ingin kutanyakan, apakah kalian sadar hal yang kalian lakukan itu salah?"

Suasana kembali menjadi hening, kulanjutkan ucapanku.

"Oke mungkin dengan mencontek kalian dapat nilai bagus, lalu apa selanjutnya? apa kalian tidak memikirkan dampaknya?"

"Mungkin kalian tidak sadar, namun kebiasaan buruk ini! jika terus kalian lakukan, hal ini akan menjadi bagian dari dirimu, akan membentuk kepribadianmu!"

"Misal kamu Reni! bukankah keinginan mu ingin masuk jurusan kedokteran?"

"Sekarang bayangin aja, kamu berhasil masuk ke sana dengan hasil mencontek."

"Lalu di kuliah, karena tidak biasa menghadapi tantangan, kamu berakhir engga paham apapun."

"Dan karena sudah terbiasa berbuat curang, kamu meneruskan kebiasaan ini."

"Oke... mungkin kamu berhasil lulus, lalu setelah itu? bekal ilmu seperti apa yang akan kamu dapat?"

"Bukankah pada akhirnya kamu akan menyusahkan dirimu sendiri?"

Reni tertunduk diam mendengar omonganku, tidak lama dia membalas dengan nada sayu..

"Nei...mungkin kamu bilang begitu karena tidak pernah dibebankan ekspektasi yang besar oleh keluargamu!"

"Aku tahu betul bahwa ini hal yang salah, namun untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi itu, hal ini harus terus aku lakukan."

"Dan lagi pula bukankah **nilai lebih dihargai daripada kejujuran?**"

"Apakah orang akan menerimamu bekerja meskipun kamu telah berkata sudah sangat bekerja keras atau telah berusaha secara maksimal?"

Mendengar ucapannya aku merenung, sejenak aku bersyukur, karena orang tuaku tidak pernah membebankan apapun kepadaku. Mereka selalu mendukung entah berapapun peringkat atau nilai yang kudapat.

Sekarang aku sedikit paham apa yang Reni rasakan, dan mungkin hal ini juga yang terjadi pada teman-teman yang lain.

Pada momen ini aku tidak ingin menjelekkan perilaku mereka, aku hanya ingin mereka sadar bahwa perbuatannya salah.

"Memang selama ini sebagai pelajar, kita selalu dituntut untuk mendapatkan nilai yang bagus! tanpa peduli usaha kita dalam mencapainya."

"Hal tersebut bahkan tak jarang membuat kita frustrasi!"

"Bagi yang tidak memiliki prinsip atau pendirian yang kuat, pasti akan mencoba berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi, meskipun harus dengan cara curang!"

"Namun sadarkah kalian? bahwa kalian bukan saja membohongi orang lain, tapi juga membohongi diri sendiri!"

"Ada satu hal yang ingin aku katakan lagi."

"Selain untuk ilmu atau bahkan nilai, bukankah pembentukan karakter juga suatu hal yang lebih penting."

"Hal tersebut bahkan harus dilatih sejak kecil. Jika sejak kecil tidak dibentuk, akan sulit merubahnya saat dewasa."

"Aku... aku percaya, kalian semua sebenarnya mampu mendapatkan nilai yang bagus, tanpa harus mencontek. Kalian hanya perlu usaha dan membulatkan tekad!"

"Percayalah pada dirimu sendiri, yakinlah bahwa apa yang ditabur itu pula yang akan ditanam!"

"Tindakan buruk tidak akan mendapatkan hal yang baik"

"Aku tidak bermaksud menjelekkan perilaku kalian, aku hanya berharap kalian menyadari bahwa yang kalian lakukan adalah hal yang salah"

Arah pandangan semua orang tertuju kepadaku, tidak ada yang bereaksi lagi.

Tidak ada yang memakiku.

Ataupun membantah ucapanku.

Entah apa yang terjadi pada tubuhku, namun seakan ia menilai bahwa perbuatanku sudah cukup.

Aku bangkit dan meninggalkan tempat itu.

Tidak ada seorangpun yang menahan atau memanggilku.

Seakan mereka setuju, bahwa untuk saat ini, hal inilah yang harus kulakukan.

Aku berjalan menuju halte, dengan tubuh yang enggan berdiri tegak.

Sambil berjalan aku renungkan, apakah hal yang kulakukan sudah tepat?

Aku penasaran apa yang mereka pikirkankan dan bagaimana perasaan mereka melihatku seperti tadi?

Apakah mereka akan mempertimbangkan untuk berubah?

Atau tetap melakukan perbuatan curang itu?

Di dalam bus terpikirkan olehku bagaimana caraku menghadapi mereka di semester yang akan datang.

Apakah aku akan siap jika nantinya harus menjadi musuh bagi mereka semua?

Seakan sebentar, namun ternyata aku terhanyut cukup lama dalam pikiran negatif ini.

Bus hampir sampai di halte tempatku harus turun.

Aku turun dari bus dan berjalan pelan ke arah rumah.

Suasana sore itu, entah kenapa terasa sepi. Seakan mempersilahkanmu untuk terus larut dalam pikiran negatif.

"Lemas sekali, apakah kau tidak makan sebulan?" suara kencang dari arah belakangmu.

Rupanya dia adalah Ari, temanku dari SMP dan sekarang pun dia berada di SMA yang sama denganku, hanya saja berbeda kelas.

"Sejak kapan kau di belakangmu?" jawabku agak kaget.

"Apa kau baru saja menangis?" tambahnya setelah melihat wajahku yang lesu.

"Apa maksudmu? Aku hanya mengantuk" bantahku dari pernyataannya.

"Bukankah aku sudah pernah bilang, kalau kamu engga pandai berbohong? Ayolah... kita sudah berteman lama, aku tahu betul tentangmu" balasnya.

"Ari?" ucapku kepadanya dengan halus.

"hmm, kamu mau cerita apa?" tanya Ari.

Ari merupakan teman dekatku. Bermain, belajar dan bahkan ketika ada masalah aku bercerita kepadanya.

"Kau benar-benar teman yang tanggap. Ayo kita ke taman, ada yang ingin aku ceritakan" ucapku.

"Tidak di rumahmu saja? Lebih nyaman" sahut Ari.

"Kalau di rumah, aku tidak akan bisa bebas bercerita" jelasku.

Kami berjalan menuju taman di sekitar rumahku.

Tak ada obrolan dalam perjalanan ini, dia hanya memandangkanku,

entah apa yang dipikirkannya.

Kami duduk di ayunan yang ada di taman tersebut.

"Jadi ada masalah apa Nei?" tanya Ari.

"Ri, hari ini pembagian rapor. Kamu bisa nebak ngga? aku di kelas dapat peringkat berapa?" aku berbalik tanya kepadanya.

"Hmmm, aku tahu betul usahamu untuk belajar, kayaknya mungkin saja deh kalau kamu masuk peringkat 10 besar" jawabnya.

"10 besar ya..., aku harap itu terwujud di semester berikutnya. Di semester ini aku di peringkat **26** dari **28** siswa di kelasku" terangkan.

"Jadi kamu sedih karena berada di peringkat itu ya?" tanya Ari.

"Hmmm sedikit benar, tapi yang bikin aku benar-benar sedih dan marah adalah ketika aku tahu, bahwa aku... aku dikalahkan oleh orang-orang yang mencontek" jawabku.

Aku menceritakan semua yang terjadi pada saat kumpul tadi. Ari mendengarkan dan sesekali menganggukkan kepala.

"Ahh jadi begitu"

"Neira.." ucap Ari sambil memandangkan dengan senyuman.

"Apa?" tanyaku kepada Ari.

"Kamu sangat keren!" balasnya.

Entah kenapa aku merasa senang mendengar Ari mengucapkan hal itu, seakan dia setuju bahwa tindakan yang aku lakukan sudah tepat.

"Aku sangat lega!" ucapku sambil memukul bahu Ari.

"Apa maksudmu" balas Ari dengan menyingkirkan tanganku dari bahunya.

"Mendengar ada yang mendukungku, itu membuatku lega!" ucapku sambil tersenyum kepada Ari.

"Tentu saja, hal yang kamu sampaikan kepada teman-temanmu sudah tepat. Selanjutnya biarkan mereka merenungkan tindakan mereka dan apa yang akan mereka lakukan kedepannya"

"Apakah hanya itu yang kamu khawatirkan?" tanya Ari.

"Sebenarnya aku juga bingung apa yang harus kulakukan, jika mereka memutuskan tetap mencontek, bukankah akhirnya aku akan menjadi musuh mereka?" ucapku dengan nada yang semakin pelan.

"Apa lagi? teruslah berusaha!"

"Jangan hanya menyalahkan keadaan, berdiri tegak dan hadapilah!"

"Buktikan kepada mereka, bahwa kamu bisa mengalahkan mereka tanpa harus mencontek!" ucap Ari dengan semangat.

"Kau kira mudah? bagaimana caraku mengalahkan orang yang mencontek dengan handphone?" balasku.

"Sekarang aku tanya, apakah mereka mendapatkan nilai yang sangat sempurna?" tanya Ari.

"Tentu saja...tidak"

"Ahhh aku paham maksud mu! pasti ada saja jawaban yang salah dari internet!" jawabku sembari menunjuk Ari.

"Tepat! pasti akan ada celah, karena soal tes pun tidak selalu ada di laman internet." Balas Ari, dilanjutnya perkataannya.

"Bagaimana caramu mengalahkan mereka? tentu dengan berusaha keras. Kamu harus berusaha untuk menjawab soal dengan benar, lampai mereka!"

"Lalu untuk mendapatkan ranking yang bagus tidak hanya nilai tes saja kan yang diambil? aktiflah di kelas, kerjakan semua tugas dengan sungguh-sungguh!"

Perkataan Ari sore itu benar-benar membuatku kembali bersemangat. Entah kenapa, sekarang aku merasa bisa melalui kesulitan apapun!

"Ari... kau tahu? Sepertinya kau bisa membuka sesi konseling, ahh... aku kembali menjadi bersemangat!"

"Aku sangat beruntung memiliki teman sepertimu!" ucapku kepada Ari.

"Syukurlah kalau kau sudah kembali bersemangat"

"Kalau gitu biaya konselingnya 500 ribu, Kak Neira" ucap Ari sembari menyodorkan tangannya ke bawah.

"Ihhh, bisa-bisanya ya langsung masang tarif!" balasku sembari menepuk tangannya.

"hahaha bercanda"

"Lalu kamu sendiri gimana Ri?"

"Apanya?"

"Nilaimu gimana? Aman kan?" tanyaku kepada Ari.

"Hmmm ya lumayan lah, cuman ada beberapa mata pelajaran yang nilainya sedikit jelek."

"Sepertinya aku harus belajar lebih serius lagi, supaya dapat meningkatkannya di semester depan!" ucap Ari dengan penuh semangat.

"Semangat Ri, kamu pasti bisa!"

"Tapi Ri, aku sedikit penasaran. Di kelasmu bagaimana? Apakah siswanya juga banyak yang mencontek?"

"Hmm aku juga ga tahu si, apakah mereka semua mencontek. Tapi yang kutahu memang ada yang mencontek. Mereka bahkan membahasnya setelah tes selesai" terangnya.

"Jadi memang seperti di setiap kelas ada ya, yang berbuat curang seperti itu"

"Tentu saja, saat tes masih pakai lembar kertas juga banyak siswa mencontek. Apalagi sekarang...memakai handphone"

"Benar juga si, kalau begitu apa alasanmu tidak mencontek Ri? Aku ingin mendengar prinsip seperti apa yang kamu pegang"

"Hmmm, kalau ditanya...prinsip seperti apa..."

"Aku hanya memutuskan untuk tidak mencontek saat ujian, bagaimanapun kondisinya. Karena aku merasa hasil yang jelek merupakan kesalahan diriku masa kini dan memperbaikinya merupakan tanggung jawab yang harus dicapai diriku di masa depan".

Tidak ada keraguan dari perkataan yang diucapkan Ari. Aku menjadi semakin kagum dengan dirinya.

"Lalu bagaimana dengan nilaimu, bukankah mendapat nilai yang jelek itu akan mencoreng rapormu?" tanyaku kepada Ari.

"Aku tidak terlalu memikirkannya.
Aku tidak ingin menyalahkan diriku sendiri.
Aku juga tidak melihat itu sebagai aib.
Karena itu adalah bukti perjuanganku."

"Dengan aku merasa selalu lebih baik daripada hari sebelumnya, bukankah itu sudah cukup? Yang terpenting bagiku bukanlah nilai yang berada dalam rapor tapi nilai dari dalam diri itu sendiri"

Perkataanya benar-benar membuatku kagum. Dia benar-benar menyukai belajar, bukan untuk nilai atau peringkat tapi untuk meningkatkan dirinya. Bagiku itu sangat keren!

Tanpa sadar aku bertanya.

"Bagimu apa itu belajar?"

"Tentu saja belajar itu ketika kita mendapatkan ilmu dan mengubah perilaku kita, tadinya kita tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu."

"Aku selalu mengandaikan bahwa belajar seperti bermain game. Itu dimulai dari level yang paling rendah dan secara pelan naik ke level yang lebih tinggi. Dan hal ini diselesaikan secara perlahan bukan secara instan."

Mendengar ucapannya, aku merasa sangat familiar. Aku terkejut... ternyata cara dia mendefinisikan belajar sama persis denganku.

"Heii, siapa sebenarnya kau, apakah kembaranku yang hilang?" ucapku dengan terheran-heran.

"Nei, apakah matamu lepas? Jelas-jelas wajah dan namamu sangat korea "KIM NEIRA" bagaimana kau bisa menuduh wajah yang sangat Jawa ini sebagai kembaranmu? hahahaha" balasnya dengan candaan.

"Yah benar juga, mukamu tidak mendukung." ucapku dengan nada merendahkan.

"Kurang ajar, sekarang kau me roasting?"

"Kemari kau!" ucap Ari sambil mengejarku yang berlari.

"Bercanda Ri, hentikan aku capek hahaha"

"Kau menyerah?"

"Ya, aku menyerah" ucapku dengan nafas yang terengah.

"Hmm tapi semisal aku ingin nama korea, kira-kira nama seperti apa ya yang cocok?" tanya Ari.

"Apa yang kau ucapkan? Emang boleh se tiba-tiba ini" balasku dengan sedikit tertawa.

"Tapi...biar kupikir!"

"Haaaa aku tahu"

"Apa Nei?" tanya Ari dengan ekspresi serius.

"Kang Sho May" ucapku dengan tertawa keras.

"Wahhh, kau memang berbakat? Berbakat membuat orang lain ingin mensleding mu!" balas Ari.

"Hahahaha, ber...can...da" ucapku dengan nada meledek.

"Kau pikir cuma kau yang bisa? Aku juga tahu nama yang cocok untuk mu." ucap Ari.

"Hmmm, apa itu?" tanyaku dengan penasaran.

"Park soo ah chi" jawab Ari dengan nada meledek.

"Kau kira mukaku bulat?" Balasku dengan tertawa sambil mencubit lengannya.

Suasana sore itu berubah menjadi sangat menyenangkan. Aku rasa aku tidak salah jika merasa sudah menemukan seseorang yang dapat dijadikan tempat,

tempat untuk bercerita.

tempat untuk menerima tangisanku, amarahku, candaanku.

Bagaimana awal kami bertemu, apakah kalian ingin mendengarnya.

Ehhh sebentar!

Tunggu dulu!

Wait a minute!

Awalnya cerpen ini mau genre apa ya?

Hadehh karena terbawa suasana hampir saja genre cerpen ini berubah. Sekarang kita kembali ke jalur sebelumnya. :",

Setelah puas dengan obrolan ngalor ngidul itu, kami pun pulang ke istana masing-masing (rumahku istanaku).

Sembari jalan aku merenungkan obrolan kami tadi. Aku menjadi sadar bahwa **belajar**, sebenarnya bukan hanya untuk mendapatkan nilai atau peringkat, tujuan yang lebih penting daripada itu adalah untuk **meningkatkan kualitas diri**.

Memang tidak ada yang salah jika fokusnya untuk mendapatkan nilai atau peringkat. Namun ketika kita sekali saja mendapatkan nilai atau peringkat yang buruk, semangat kita untuk belajar bisa

saja menurun atau bahkan hilang.

Berbeda halnya jika fokusnya untuk meningkatkan diri, meskipun mendapat nilai yang jelek atau peringkat terbawah sekalipun. Itu tidak akan menggoyahkan semangat dalam belajar, karena memang tujuannya meningkatkan diri. Serendah atau selama apapun prosesnya, itu tidaklah penting. Asal menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya saja itu sudah lebih dari cukup.

Mungkin akan butuh waktu lama dan dalam prosesnya akan banyak rasa sakit yang diterima.

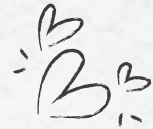
Namun... hal inilah yang membuat kita berkembang menjadi **pribadi, keluarga, dan masyarakat yang baik!**

"KURANG CERDAS DAPAT DIPERBAIKI DENGAN BELAJAR.
KURANG CAKAP DAPAT DIHILANGKAN DENGAN PENGALAMAN.
NAMUN TIDAK JUJUR SULIT DIPERBAIKI."

~Mohammad Hatta~

Melakukan semuanya sendiri itu sulit dan membuatmu kesepian.

Jadi bagaimana? Mau kutemani?



Cerpen ini mengangkat kisah tentang seorang siswi yang memiliki tekad kuat untuk belajar dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Dihadapkan dengan kenyataan bahwa teman sekelasnya melakukan perbuatan curang untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Rasa emosi marah, sedih dan kecewa bersatu dalam dirinya. Apa yang akan dia lakukan? Respon seperti apa yang akan ditunjukkannya?

